

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA

The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia

A. Danang Satria Nugraha

Program Studi Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Jalan Humaniora 1, Bulak Sumur, Yogyakarta 55281

Pos-el: danangsatrianugraha@gmail.com

(diterima 17 Februari 2016, disetujui 28 April 2016, revisi terakhir 10 Juni 2016)

Abstrak

Penelitian ini membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia (BI). Metode observasi digunakan selama penyediaan data dan metode padan digunakan selama analisis data. Data berwujud kalimat yang bersumber pada penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Konstruksi idiomatis leksem *anak* terdiri atas enam tipe, yaitu [X + N], [X + Adj.], [X + V], [X + N + N], [X + N + V], dan [X + Num. + N]. Makna literal leksem *anak* adalah 'keturunan yang kedua'. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu 'urutan kelahiran', 'manusia yang masih kecil', 'binatang yang masih kecil', 'pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar', 'orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah', 'orang yang termasuk dalam suatu golongan', dan 'yang lebih kecil daripada yang lain'. Jejaring semantis leksem *anak* mengilustrasikan arus perluasan makna dari ranah literal ke ranah perluasan.

Kata kunci: perluasan makna, konstruksi idiomatis, makna literal, jejaring semantis, leksem *anak*.

Abstract

This research conducts the extension meaning of *anak* in bahasa Indonesia (BI). Data collecting uses observation method and Analysing uses meaning-analysis method. Data sources are the sentence on the use of BI either orally or in writing. This research shows the extension lexeme meaning of *anak* described by (a) the idiomatic construction, (b) literal and extension meaning, and (c) semantic scheme. The idiomatic construction has six types, i.e. [X + N], [X + Adj.], [X + V], [X + N + N], [X + N + V], and [X + Num. + N]. The extension meaning approximately has seven meaning, i.e. 'urutan kelahiran', 'manusia yang masih kecil', 'binatang yang masih kecil', 'pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar', 'orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah', 'orang yang termasuk dalam suatu golongan', and 'yang lebih kecil daripada yang lain'. Semantic scheme shows the extension meaning from literal to the domain of extension.

Key words: extension meaning, idiomatic constructions, literal meaning, semantic scheme, lexeme of *anak*.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perluasan makna merupakan perubahan makna literal suatu leksem yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal bahasa. Dalam konteks bahasa Indonesia, misalnya, perluasan makna dapat terjadi karena (a) akibat perbedaan lingkungan, (b) akibat asosiasi, (c) akibat tanggapan pemakai bahasa, dan (d) akibat pemindahan jenis dalam pemakaian. Ullman (1977:172—210) menyatakan perubahan makna juga

dapat terjadi karena enam faktor, yaitu (a) kebahasaan, (b) kesejarahan, (c) aspek sosial, (d) aspek psikologis, (e) pengaruh asing, dan (f) kebutuhan terhadap kata-kata baru. Dengan tidak mengabaikan faktor-faktor tersebut, makalah ini secara khusus membatasi pembicaraan perluasan makna leksem *anak* dari sudut pandang internal bahasa.

Leksem *anak* digunakan secara produktif oleh penutur bahasa Indonesia. Tingkat keproduktifannya

ditandai dengan konstruksi linguistis berunsur leksem *anak* yang berjumlah seratus tujuh belas dalam lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tingginya tingkat penggunaan leksem *anak* tersebut mengindikasikan adanya perluasan makna dari leksem *anak*. Leksem *anak* yang memiliki makna literal ‘keturunan yang kedua’ tidak lagi bermakna sama dalam konstruksi linguistis seperti *anak perusahaan*, *anak angkat*, dan *anak domba Allah*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada konteks tersebut terjadi arus perpindahan makna dari ranah literal (*prototipe*) ke ranah perluasan (*extension*). Fenomena semacam itu dapat disebut sebagai *divergensi makna* atau polisemi.

Penelitian yang berkaitan dengan topik perluasan makna dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Hartati (2002) dan Untoro (2003). Hartati (2003) menemukan idiom dalam bahasa Indonesia (a) memiliki konstruksi sintaktis yang berupa kata ulang dan kata majemuk, frasa, klausa, dan kalimat; (b) tersusun dari unsur pembentuk yang berkategori sama sejumlah empat kelompok dan tersusun atas pembentuk yang berkategori berbeda sejumlah empat belas kelompok, dan (c) dapat dikelompokkan kedalam jenis idiom penuh dan idiom sebagian. Untoro (2003) menemukan wujud perubahan makna leksem yang berkategori nomina dalam bahasa terdiri atas enam jenis perubahan makna, yaitu meluas, menyempit, amelioratif, peyoratif, total, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas leksem.

Sementara itu, penelitian tentang perluasan makna kata yang berobjek bahasa Inggris juga pernah dilakukan oleh Prayudha (2014) dan Danial (2014). Prayudha (2014) menemukan bahwa perluasan makna verba *look* dapat dideskripsikan melalui (a) ciri semantis, (b) konstruksi gramatikal, (c) makna spasial dan makna perluasan, dan (d) makna prototipe dan jejaring semantis verba *look*. Danial (2014) yang meneliti perluasan makna leksem berkategori nomina *hand* dan menemukan (a) bentuk gramatikal pemakaian leksem *hand*, (b) sembilan belas tipe perluasan makna, dan (c) jejaring semantis yang menggambarkan keterkaitan makna literal dan makna perluasan dari leksem *hand*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan perluasan makna leksem *anak* dalam dua kerangka masalah, yaitu (a) konstruksi idiomatis leksem *anak*, (b) makna literal dan makna perluasan leksem *anak*, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Deskripsi secara lengkap tentang dua hal tersebut disajikan pada bagian pembahasan.

1.2 Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia yang diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konstruksi idiomatis dari perluasan makna leksem *anak*?
- 2) Bagaimanakah makna literal dan makna perluasan dari leksem *anak*?
- 3) Bagaimanakah jejaring semantis leksem *anak*?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Tujuan tersebut terdiri atas tiga subtujuan, yaitu

- 1) mendeskripsikan konstruksi idiomatis dari perluasan makna leksem *anak*;
- 2) mendeskripsikan makna literal dan makna perluasan dari leksem *anak*; dan
- 3) mendeskripsikan jejaring semantis leksem *anak*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil tersebut terdiri atas manfaat teoretis dan praktis. *Pertama*, manfaat teoretis. Penelitian tentang perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia ini memperkaya penerapan teori makna leksikal sebagai salah satu dari realisasi konsep semantis tentang kata. Secara tidak langsung, penelitian ini juga memberikan bukti-bukti yang dapat diasumsikan melengkapi paparan teoretis tentang makna leksikal yang disajikan Kridalaksana (2009).

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini menyajikan paparan deskriptif tentang perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Secara khusus, paparan deskriptif terdiri atas (a) konstruksi idiomatis leksem

anak, (b) makna literal dan makna perluasan leksem *anak*, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Secara sebagian, penelitian ini juga melengkapi penelitian-penelitian tentang makna leksikal dalam bahasa Indonesia.

1.5 Metode

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak untuk melacak semua wujud konstruksi lingual yang mengandung leksem *anak*. Data serupa itu diambil dari sumber yang berupa penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan, pada acara-acara televisi, maupun tertulis seperti dalam novel *Anak Bajang Menggiring Anginkarya Sindhunatadan Burung-burung Manyarkarya* Y.B. Mangunwijaya. Untuk melengkapi proses tersebut, peneliti juga melakukan observasi entri lema pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Pada tahap selanjutnya, analisis data, peneliti memanfaatkan metode agih atau bagi unsur langsung untuk mendapatkan deskripsi tentang komponen-komponen makna dari wujud-wujud konstruksi yang dianalisis. Dalam tahap tersebut, peneliti mengidentifikasi (a) konstruksi idiomatis, makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis dari data-data yang terkumpulkan. Pada tahap penyajian data, digunakan metode formal yang diwujudkan dalam diagram dan metode informal yang diwujudkan dalam uraian-uraian paragraf deskriptif, untuk memberikan deskripsi perluasan makna.

2. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam tinjauan awal ini adalah teori polisemi. Polisemi adalah perluasan pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda (Kridalaksana, 2009:197). Perluasan pemakaian mengisyaratkan adanya perpindahan domain makna sebuah satuan kebahasaan, yaitu dari domain literal ke domain perluasan. Lyons (1977:513) menambahkan bahwa suatu leksikon pada domain literal merupakan *head-word* yang menurunkan beberapa leksikon lain pada domain perluasannya. *Head-word* itu adalah *stem*. Pemarkah sebuah *stem* adalah karakteristik

kemanunggalan maknanya. Kata-kata atau leksikon tidak memiliki maknanya sendiri-sendiri, lepas dari makna kata-kata lainnya, tetapi memiliki makna yang berperan hanya karena hubungannya dengan kata-kata lainnya (Verhaar, 2012:391).



Gambar 1 Ilustrasi Kerangka Teori

Secara teoretis, perluasan makna leksem dapat dideskripsikan dengan memberikan uraian tentang (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis dari leksem yang mengalami perluasan. *Pertama*, konstruksi idiomatis dibatasi pengertiannya sebagai konstruksi linguistik yang maknanya sama sekali berbeda dari unsur-unsur pembentuknya. Tentang penstausan konstruksi tersebut, Löbner (2002:130) menyatakan “*When applying the approach to meaning, one has to determine what the semantic units of a language are, and describe them in terms of their combinatorial and contrastive properties. Words may share meaningful parts with other lexemes. Therefore, words (or lexemes) are not the smallest semantic units of a language.*”

Kedua, makna literal dibatasi pengertiannya sebagai makna asali dari leksem dasar. *Lexical meaning, the meaning of lexical items* (Crystal 2008:299). Makna perluasan dibatasi pengertiannya sebagai makna-makna baru yang terwujud dalam konstruksi-konstruksi bentukan dari leksem dasar. *A very important point to realize is this: the word does not carry this description with it. This can be seen from the trivial fact that words which we do not know do not have any meaning to us. What a word in fact carries with it when it is spoken and heard is its sound form (or its spelling, if it is written)* (Löbner, 2002).

Ketiga, jejaring semantis dibatasi pengertiannya sebagai ilustrasi sistematis tentang perluasan makna dari sebuah kata. Jejaring ini menunjukkan relasi antara makna kata dasar dan makna-makna perluasannya. *The vocabulary of a language is not simply a listing of independent items (as the headwords in a dictionary would suggest), but is organized into areas, or fields, within which words interrelate and define each other in various ways* (Crystal, 2008:429).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perluasan makna leksem *anak* dideskripsikan melalui tiga sajian hasil analisis, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Ketiga bagian pembahasan tersebut secara lengkap disajikan berurutan sebagai berikut.

3.1 Konstruksi Idiomatis

Konstruksi idiomatis leksem *anak* menyangkut deskripsi linguistik tentang unsur-unsur pembentuk satuan linguistik yang berunsur leksem *anak*. Berdasarkan analisis data, wujud asali leksem *anak* adalah kata yang berkelas nomina. Dalam data-data yang diasumsikan merupakan wujud makna perluasan leksem *anak*, muncul kecenderungan adanya data yang bersifat idiomatis. Untuk menjelaskan konstruksi linguistik yang sifatnya idiomatis itu, digunakan analisis unsur-unsur pembentuk konstruksi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan wujud tipe konstruksi idiomatis yang berunsur leksem *anak*.

Tabel 1 Tipe-Tipe Konstruksi

TIPE KONSTRUKSI		
No.	Dasar	Atribusi
1.	{anak}	[nomina]
2.	{anak}	[verba]
3.	{anak}	[adjektival]
4.	{anak}	[nomina] + [nomina]
5.	{anak}	[nomina] + [verba]
6.	{anak}	[numeralia] + [verba]

Satuan linguistik yang mengandung unsur leksem *anak* memiliki enam tipe, yaitu (a) {anak} + [nomina], (b) {anak} + [verba], (c) {anak} + [adjektiva], (d) {anak} + [nomina] + [nomina], (e) {anak} + [nomina] + [verba], dan (f) {anak} +

[numeralia] + [verba]. Uraian tentang tiap-tiap tipe tersebut disajikan secara berurutan sebagai berikut. *Pertama*, tipe {anak} + [nomina]. Tipe tersebut merupakan tipe satuan linguistik berunsur leksem *anak* yang cenderung banyak diketahui oleh penutur Bahasa dan yang umum (*common*). Perhatikanlah sajian (1) sampai (5) berikut ini yang merupakan contoh sub tipe {anak} + [nomina dasar].

- (1) Sebagai *anak adam*, kita tidak bisa lepas dari dosa asal.
- (2) *Anak air* ini membelah daerah Karang Malang dan Bulak Sumur.
- (3) Sejak kecil, dia sudah terbiasa mengenakan *anak baju*.
- (4) Waktu kecil dulu, saya selalu menjadi *anak bawang*.
- (5) Apakah *anak judul* makalah ini sudah tepat?

Unsur yang berupa nomina yang menjadi pendamping leksem *anak* pada contoh (2), (3), dan (4) merupakan nomina konkret. Nomina konkret mengacu pada referen luar bahasa yang berwujud atau indrawi. Sementara itu, pada contoh (1) dan (5), nominanya *adam* dan *judul* dikelompokkan ke dalam nomina abstrak. Hal tersebut disebabkan oleh referen luar bahasa dari dua nomina tersebut berada di konsepsi pikiran manusia.

Selain pasangan dengan nomina dasar, dijumpai pula sub tipe {anak} + [nomina bentukan]. Perhatikanlah (6) sampai (8) berikut.

- (6) *Anak andaman* untuk keluarga kami adalah lulusan UGM.
- (7) *Anak perusahaan* milik Ayah bangkrut pada 1997.
- (8) Dia masuk usia *anak prasekolah*.

Nomina pendamping leksem *anak* pada konstruksi idiomatis juga dapat berupa nomina bentukan. Nomina bentukan berasal dari kelas/kategori yang sama yang mendapatkan konfiks {per-an} dan dari kelas/kategori kata berbeda yang mengalami nominalisasi menggunakan pemarkah sufiks {-an}, morfem terikat {pra-}. Pada contoh (6), *andaman* berasal dari {andam} ‘memingit’ dan {-an} ‘sufiks pembentuk nomina’. Pada contoh (7), *perusahaan* berasal dari {usaha} ‘kegiatan’ dan {per-an} ‘konfiks

pembentuk nomina'. Pada contoh (8), *prasekolah* berasal dari {sekolah} 'lembaga untuk belajar' dan {pra-} 'bentuk terikat mengacu makna sebelum'.

Kedua, tipe {anak} + [verba]. Tipe kedua terdiri atas dua subtype, yaitu (a) {anak} + [verba dasar] seperti pada contoh (9) sampai (13) dan (b) {anak} + [verba bentukan] seperti pada sajian (14), dan (15).

- (9) Meskipun terlahir sebagai *anak sumbang*, ia tetap ceria dan bahagia.
- (10) Keluarganya mengangkat satu *anak pungut* dari panti asuhan.
- (11) Ada banyak *anak piara* di kampung ini.
- (12) Terdapat sembilan *anak didik* di kelas XII IPA di Seminari ini.
- (13) Perawat melaporkan jumlah *anak gugur* bulan ini meningkat.

Verba pendamping leksem *anak* pada konstruksi idiomatis juga cenderung merupakan verba proses dan keadaan. Dari seluruh korpus data yang dikumpulkan, tidak dijumpai adanya verba tindakan atau kegiatan yang berdampingan dengan leksem *anak*. Pada contoh (9) sampai (13), secara berurutan verba yang mendampingi leksem *anak* adalah {sumbang} 'bersalah karena melanggar adat-susila', {pungut} 'mengambil apa yang dibuang', {piara} 'rawat', {didik} 'memberi latihan akhlak dan kecerdasan', dan {gugur} 'jatuh sebelum masak'.

Sementara itu, unsur yang berupa verba yang menjadi pendamping leksem *anak* juga dapat berupa verba bentukan. Verba bentukan yang dimaksud adalah verba yang mengalami afiksasi berupa penambahan prefiks {ber-}. Perhatikanlah sajian (14) dan (15).

- (14) *Anak berkundang* itu sudah menjadi calon dosen.
- (15) Setiap orang tua tidak menginginkan memiliki *anak bersagar*.

Pada contoh 14, leksem *berkundang* berasal dari {kundang} 'sayang atau manja atau pusat perhatian' dan {ber-} 'prefiks pembentuk verba'. Sementara itu, pada contoh (15), leksem *bersagar* berasal dari {sagar} 'lidi ijuk dapat dibuat sebagai pena' dan {ber-} 'prefiks pembentuk verba'. Kedua verba pada contoh tersebut adalah verba keadaan.

Ketiga, tipe {anak} + [adjektiva]. Tipe ketiga tidak memiliki subtype. Tidak hanya nomina dan verba saja yang mendampingi leksem *anak*, tetapi juga adjektiva. Perhatikanlah sajian kalimat (16) sampai (20) berikut ini.

- (16) Adakah *anak ajaib* di dunia?
- (17) Banyak *anak liplap* tinggal di Indonesia.
- (18) Saya *anak panjang* di keluarga ini.
- (19) Ayah *anak hitam* di keluarga kakek.
- (20) Bibi melahirkan *anak kembar*.

Berdasarkan sajian tersebut, adjektiva yang mendampingi leksem *anak* merupakan adjektiva atributif. Relasi adjektiva dengan leksem *anak* pada konstruksi idiomatisnya adalah sebagai pendamping atau unsur yang mengatributi nomina. Semua adjektiva itu adalah {ajaib} 'tidak seperti biasa', {liplap} 'blaster atau peranakan', {panjang} 'berjarak jauh', {hitam} 'memperlihatkan warna serupa arang', dan {kembar} 'sama rupanya'.

Keempat, tipe {anak} + [nomina] + [nomina]. Satuan linguistis berunsur leksem *anak* juga ada yang terdiri atas tiga unsur pembentuk. Perhatikanlah sajian (21) dan (22).

- (21) "*Anak domba Allah* telah diutus ke dunia. Begitulah, kami, umat Katolik menyakininya," ungkap Romo Mangunwijaya.
- (22) Sayang sekali, dia adalah *anak luar nikah*.

Unsur pendamping leksem *anak* dalam konstruksi idiomatisnya juga dapat berupa dua nomina. Pada contoh (21), nomina *domba* dan *Allah* merupakan unsur yang mendampingi nomina *anak*. Baik *domba* maupun *Allah* memiliki kemanunggalan makna dalam satuan *anak domba Allah*. {Anak domba Allah} mengacu pada Yesus Kristus. Pada contoh (22), nomina *luar* dan *nikah* merupakan pendamping leksem *anak* pada konstruksi idiomatisnya. {Anak luar nikah} 'anak bukan dari pasangan suami-istri yang sah' cenderung muncul dalam komunikasi perbincangan gosip rumah tangga pada keluarga-keluarga di Indonesia. Baik pada contoh (21) maupun (22) urutan nomina pendamping leksem *anak* tidak

dapat dipertukarkan. Penukaran posisi urutan menyebabkan konstruksi baru seperti **anak Allah domba* dan **anak nikah luar* yang makna konstruksinya berbeda dari contoh (21) dan (22).

Kelima, tipe {anak} + [nomina] + [verba]. Ada pula tipe lain dari dua unsur pendamping leksem *anak*, yaitu pasangan nomina dan verba. Simaklah kalimat contoh (23) dan (24) berikut ini.

(23) Dahulu, pelajar menggunakan *anak batu tulis*.

(24) Ibu meletakkan *anak batu giling* di dapur.

Pada contoh (23), leksem *anak batu tulis* berasal dari unsur {anak} ‘keturunan yang kedua’ + {batu} ‘benda keras berasal dari bumi tetapi bukan logam’ + {tulis} ‘ada huruf yang dibuat’. Ketiga unsur tersebut membentuk makna baru yang manunggal, yakni {anak batu tulis} ‘alat untuk menulis pada batu tulis atau sabak’. Pada contoh (24), leksem *anak batu giling* berasal dari unsur {anak} ‘keturunan kedua’ + {batu} ‘benda keras berasal dari bumi tetapi bukan logam’ + {giling} ‘melumatkan sesuatu dengan alat’. Ketiga unsur tersebut membentuk makna baru yang manunggal, yakni {anak batu giling} ‘batu yang berbentuk silinder untuk melumatkan lada’.

Keenam, tipe {anak} + [numeralia] + [nomina]. Tipe terakhir dari konstruksi idiomatis leksem *anak* adalah yang didampingi numeralia dan nomina. Perhatikanlah contoh (25).

(25) *Anak Semua Bangsa* adalah karya kanon dari Pramoedya Ananta Toer.

Pada contoh (25), leksem *anak* didampingi dengan leksem *semua* dan *bangsa*. *Semua* berkategori numeralia dan *bangsa* berkategori nomina. Leksem *anak semua bangsa* berasal dari unsur {anak} ‘keturunan yang kedua’ + {semua} ‘segala’ + {bangsa} ‘kelompok masyarakat dengan latar belakang suku, bahasa, dan sejarah yang sama’. Ketiga unsur tersebut membentuk makna baru yang manunggal, yakni {anak semua bangsa} ‘manusia yang berpandangan global’.

Berdasarkan seluruh evidensi-evidensi tersebut dapat dinyatakan bahwa perluasan makna leksem *anak* mengikuti enam tipe konstruksi linguistis, yaitu

[X + N], [X + Adj.], [X + V], [X + N + N], [X + N + V], dan [X + Num. + N]. X menandai leksem *anak*. N menandai nomina. Adj. Menandai adjektiva. V menandai verba. Num. Menandai numeralia. Perlu dikemukakan bahwa seluruh pola konstruksi tersebut menempatkan leksem *anak* pada awal urutan. Penulis menduga masih ada banyak tipe lain yang bersumbu pada pola [... + X] atau unsur selain leksem *anak* + leksem *anak*, seperti pada *rumah sakit anak*, *lapas anak*, dan *literasi anak*.

3.2 Makna Literal dan Makna Perluasan

3.2.1 Makna Literal

Leksem *anak* pada ranah literalnya bermakna ‘keturunan yang kedua’. Leksem tersebut biasa digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam ranah aplikasi kekeluargaan. Secara umum, ketika pembicaraan menyangkut sebuah keluarga, leksem-leksem yang cenderung muncul adalah *anak*, *ayah* ‘orangtua laki-laki’, *ibu* ‘orangtua perempuan’, *kakak* ‘saudara kandung yang lebih tua’, dan *adik* ‘saudara kandung yang lebih muda’. Selain itu, leksem *anak* juga biasa disandingkan dengan leksem *suami* ‘pria yang telah menikah’ dan *istri* ‘wanita yang telah menikah’. Penyajian leksem-leksem tersebut bertujuan untuk menunjukkan kecenderungan domain pemakaian leksem *anak* dengan makna literalnya.

Cobalah selanjutnya, perhatikanlah sajian (26), (27), dan (28) berikut.

(26) Saya adalah *anak* dari pasutri Budi dan Any.

(27) Bibi memiliki *anak* yang rajin dan pandai.

(28) Pastor tidak berkeluarga, sehingga tidak memiliki *anak*.

Pada contoh (26), leksem *anak* hadir pada konstruksi kalimat dengan makna literalnya. Fitur semantis yang melengkapi leksem tersebut adalah [+denotatif, +directly-referenced]. Begitu pula dengan contoh pada (27) dan (28), leksem *anak* hadir dengan makna literalnya. Fitur semantis yang melengkapi leksem tersebut juga berupa [+denotatif, +directly-referenced]. Selain itu, penanda keliteralan leksem *anak* juga ditandai oleh hadir tidaknya unsur lain yang mendampingi leksem tersebut. Bila leksem *anak* tidak didampingi unsur lain, dapat dipastikan leksem tersebut hadir dengan makna literalnya.

Dapat dikatakan bahwa leksem *anak* memiliki dua pemarkah untuk menentukan status keliteralannya. Pemarkah pertama adalah hadir tidaknya unsur lain yang mendampingi leksem *anak* dalam suatu konstruksi linguistik. Kehadiran unsur lain sebagai pendamping adalah tanda ketidakliteralan makna leksem *anak*. Dengan demikian, penambahan unsur pendamping pada leksem *anak* cenderung meluaskan makna leksem tersebut. Kehadiran unsur pendamping menambahkan input fitur semantis dalam konstruksi linguistik bersama leksem *anak*.

Pemarkah kedua adalah fitur semantis [+denotatif, +directly-referenced]. Fitur [+denotatif] mengacu pada tidak adanya pencabangan penafsiran ketika memahami leksem *anak* yang digunakan dalam konteks kalimat. Dengan kata lain, penafsir dengan mudah memahami referen leksem *anak* karena referensinya jelas. Tanda leksem *anak* memicu pemanggilan referensi *keturunan yang kedua* di dalam benak atau pikiran (konsepsi) penutur bahasa yang menggunakannya. Fitur [+directlyreferenced] mengacu pada penafsir yang secara langsung dapat mengetahui referensi dari suatu leksem. Penafsir tidak harus melalui B untuk dapat mengetahui referensi dari A adalah A'.

Bagian dua, makna perluasan. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu (a) 'urutan kelahiran', (b) 'manusia yang masih kecil', (c) 'binatang yang masih kecil', (d) 'pohon kecil yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar', (g) 'orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah', (f) 'orang yang termasuk dalam suatu golongan', dan (h) 'yang lebih kecil daripada yang lain'. Selanjutnya, tiap makna perluasan itu disebut sebagai perluasan A, B, C, D, E, F, dan G. *Pertama*, perluasan A. Maknaleksem *anak* meluas menjadi 'urutan kelahiran' pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan sajian (29), (30), dan (31).

- (29) Satria, *anak alang* di keluarga Bapak Budi, baru menamatkan sekolahnya.
- (30) Budi, si *anak hitam* itu, menjadi anak terakhir di keluarga Soegiono.
- (31) Any adalah *anak pandak* di keluarga bapak Niti Soemitro.

Pada contoh (29) dijumpai adanya bentuk *anak alang* yang bermakna 'anak yang lahir ketiga'. Pada contoh (30) dijumpai bentuk *anak hitam* yang bermakna 'anak yang lahir kedelapan'. Pada contoh (31) dijumpai bentuk *anak pandak* yang bermakna 'anak yang lahir kelima'. Berkaitan dengan makna perluasan 'urutan kelahiran', dijumpai pula bentuk lain seperti *anak sulung* 'anak yang pertama', *anak bungsu* 'anak yang lahir terakhir', *anak ragil* 'anak yang lahir terakhir', *anak putih* 'anak yang lahir ketujuh', *anak panjang* 'anak yang lahir keempat'.

Kedua, perluasan B. Makna leksem *anak* meluas menjadi 'manusia yang masih kecil' pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan pada sajian (32), (33), dan (34).

- (32) *Anak gugur* di keluarga tante telah dimakamkan.
- (33) *Anak prasekolah* semestinya mendapatkan perhatian dan didikan yang cukup.
- (34) Dia melahirkan *anak kembar*.

Pada contoh (32) dijumpai bentuk *anak gugur* yang bermakna 'bayi yang meninggal sebelum genap bulan kelahirannya'. Beberapa penutur bahasa Indonesia, menyebut *anak gugur* dengan *anak bajang*. Pada contoh (33) dijumpai bentuk *anak prasekolah* yang bermakna 'anak yang berumur 4—5 tahun dan belum bersekolah'. Pada contoh (34) dijumpai bentuk *anak kembar* yang bermakna 'anak (dua, tiga, empat) yang lahir dari satu kandungan dalam satu masa kehamilan'. Ketiga contoh tersebut berada pada domain makna 'manusia yang masih kecil'.

Ketiga, perluasan C. Makna leksem *anak* meluas menjadi 'binatang yang masih kecil' pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan sajian (35), (36), dan (37).

- (35) *Anak gajah* dalam bahasa Jawa disebut *bledug*.
- (36) *Anak ayam* dalam bahasa Jawa disebut *piyék*.
- (37) *Anak kambing* dalam bahasa Jawa disebut *cèmpé*.

Pada contoh (35) dijumpai bentuk *anak gajah* yang bermakna 'binatang gajah yang baru dilahirkan'. Pada contoh (36) dijumpai bentuk *anak ayam* yang bermakna 'binatang ayam yang baru dilahirkan'. Pada

contoh (37) dijumpai bentuk *anak kambing* yang bermakna ‘binatang kambing yang baru dilahirkan’. Ketiga contoh tersebut berada pada domain makna ‘binatang yang masih kecil’.

Keempat, perluasan D. Makna leksem *anak* meluas menjadi ‘pohon kecil yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’ pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan sajian (38), (39), dan (40).

- (38) Tumbuhlah *anak pisang* di kebun belakang nenek.
- (39) *Anak palem* itu terpaksa saya potong.
- (40) Pembibitan *anak lidah mertua* dapat dilakukan dengan mudah.

Pada contoh (38) dijumpai bentuk *anak pisang* yang bermakna ‘pohon pisang yang baru tumbuh di dekat induknya’. Pada contoh (39) dijumpai bentuk *anak palem* yang bermakna ‘pohon palem yang baru tumbuh di dekat induknya’. Pada contoh (40) dijumpai bentuk *anak lidah mertua* yang bermakna ‘tanaman lidah mertua yang baru tumbuh di dekat induknya’. Ketiga contoh tersebut berada pada domain makna ‘pohon atau tanaman kecil yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’.

Kelima, perluasan E. Makna leksem *anak* meluas menjadi ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’ pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan sajian (41), (42), dan (43).

- (41) Meskipun statusnya *anak desa*, pengetahuan dan gaya hidupnya mencerminkan pola asuhan di keluarganya.
- (42) Karena *anak kota*, dia enggan ikut kuliah lapangan di gunung Merbabu.
- (43) Mereka adalah *anak kampung* yang biasa ronda malam.

Pada contoh (41) dijumpai bentuk *anak desa* yang bermakna ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di desa’. Pada contoh (42) dijumpai bentuk *anak kota* yang bermakna ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di kota’. Pada contoh (43) dijumpai bentuk *anak kampung* yang bermakna ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di kampung’. Ketiga contoh

tersebut berada pada domain makna ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’.

Keenam, perluasan F. Makna leksem *anak* meluas menjadi ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’ pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan sajian (44), (45), dan (46).

- (44) Tidak banyak *anak buah* yang hormat padanya.
- (45) Tengoklah! *Anak panggung* itu begitu nanar tatap matanya.
- (46) Menjadi *anak perahu* di maskapai Amerika adalah cita-citanya.

Pada contoh (44) dijumpai bentuk *anak buah* yang bermakna ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan bersistem manajerial’. Pada contoh (45) dijumpai bentuk *anak panggung* yang bermakna ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan seniman panggung’. Pada contoh (46) dijumpai bentuk *anak perahu* yang bermakna ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan pelaut’. Ketiga contoh tersebut berada pada domain makna ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’.

Ketujuh, perluasan G. Leksem *anak* meluas maknanya menjadi ‘yang lebih kecil daripada yang lain’ pada beberapa konstruksi linguistik seperti ditunjukkan sajian (47), (48), dan (49).

- (47) Rasailah teduhnya langit senja di puncak Mahameru bersama *anak angin* di titik tertinggi Pulau Jawa.
- (48) Penjual emas itu selalu membersihkan *anak dacin* miliknya.
- (49) Mana mungkin menembak musuh tanpa *anak pelor*?

Pada contoh (47) dijumpai bentuk *anak angin* yang bermakna ‘angin yang lebih kecil daripada angin yang lain’. Pada contoh (48) dijumpai bentuk *anak dacin* yang bermakna ‘bagian timbangan yang lebih kecil’. Pada contoh (49) dijumpai bentuk *anak pelor* yang bermakna ‘bagian senapan yang lebih kecil yaitu peluru’. Ketiga contoh tersebut berada pada domain makna ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Berdasarkan seluruh evidensi-evidensi tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuh perluasan makna leksem *anak* cenderung mengambil konsepsi atau

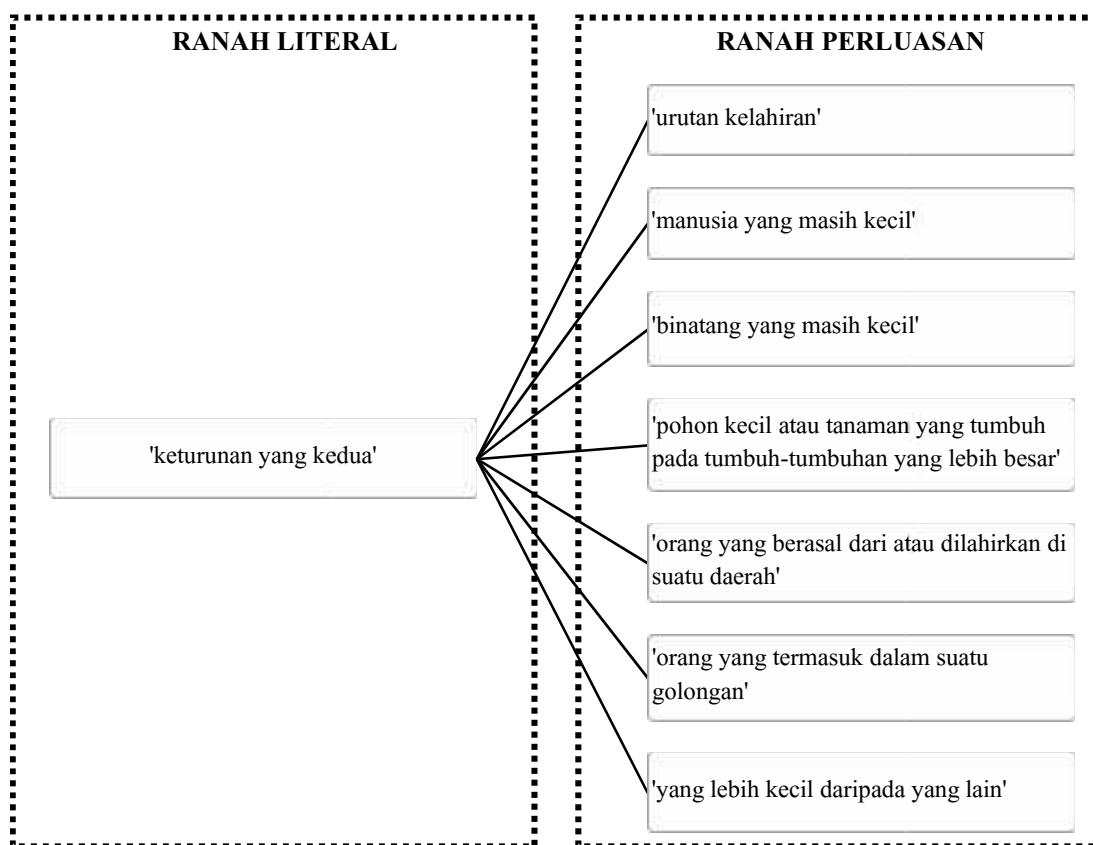
schemata awal yang tersimpan di dalam leksem *anak*. Seolah-olah, apa yang menjadi makna literal leksem *anak* diasosiasikan berada pula pada domain pemakaian yang lain. Oleh sebab itu, terjadi perluasan makna penggunaan leksem tersebut. Dengan kata lain, cara berpikir yang terkonsepsikan dalam leksem *anak* dicoba diterapkan untuk menerangkan atau menjelaskan fenomena dalam realitas yang lain yang secara linguistik belum terwakili. Bisa jadi, kemampuan intuitif penutur bahasalah yang melatarbelakangi adanya perluasan makna serupa itu.

3.3 Jejaring Semantis

Jejaring semantis leksem *anak* merupakan peta arus perpindahan makna leksem *anak*. Jejaring tersebut mengilustrasikan relasi semantis antara leksem *anak* pada ranah literal dan ranah perluasanya. Adapun

wujud jejaring semantis leksem *anak* diwujudkan pada gambar 2.

Berdasarkan sajian gambar tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya, leksem *anak* memiliki sebuah makna literal. Makna tersebut mengalami pencabangan ketika leksem *anak* digunakan bersama unsur lain sesuai tipe konstruksi [X + N], [X + Adj.], [X + V], [X + N + N], [X + N + V], dan [X + Num. + N]. Konstruksi-konstruksi linguistik baru pada ranah perluasan bukan sama sekali melepaskan makna literal leksem *anak*, tetapi semacam mengambil sebagian konsep tentang leksem *anak*. Bila diformulasikan, arus perluasan makna itu adalah A menuju A', A'', dan seterusnya. Artinya, sebagian unsur A tetap bertahan pada konstruksi makna yang baru.



Gambar 2 Jejaring Semantis Leksem *Anak*

Dengan demikian, sedikit-tidaknya dapat dikonklusikan bahwa perluasan makna terjadi dengan cara yang sederhana, yakni menyebar ke dalam ranah-ranah selain ranah literal leksemnya. Itulah yang dimaksud Verhaar (2012) sebagai kata-kata bahasa yang tidak terlepas dari hubungan dengan kata-kata

yang lainnya. Seperti A pada formula itu yang adalah *stem of meanings* atau *headmeanings* atau *superordinat* makna (bukan superordinat bentuk atau konstruksi linguistiknya), sebagaimana dikemukakan oleh Lyons (1977), yang menjadi awal untuk penyebaran makna lainnya. Perlu dicatat pula bahwa

konsep (atau makna) yang kompleks pastilah tersusun atas konsep-konsep yang lebih sederhana. Konsep tersebut akhirnya sampai pada konsep-konsep yang paling sederhana yang tidak lagi tersusun atas konsep-konsep yang lain (Suhandano, 1995:105).

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan dalam tiga pembahasan, yaitu (1) konstruksi idiomatis, (2) makna literal dan makna perluasan, serta (3) jejaring semantis leksem *anak*. Konstruksi idiomatis leksem *anak* terdiri atas enam tipe, yaitu (a) [X + N], (b) [X + Adj.], (c) [X + V], (d) [X + N + N], (e) [X + N + V], dan (f) [X + Num. + N]. Makna literal leksem *anak* adalah ‘keturunan yang kedua’. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu (a) ‘urutan kelahiran’, (b)

‘manusia yang masih kecil’, (c) ‘binatang yang masih kecil’, (d) ‘pohon kecil yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, (e) ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, (f) ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan (g) ‘yang lebih kecil daripada yang lain’. Jejaring semantis leksem *anak* mengilustrasikan arus perluasan makna dari ranah literal ke ranah perluasan.

4.2 Saran

Tinjauan ini bersifat sepintas sehingga masih dapat dijumpai kekurangan di bagian pembahasan. Untuk itu, peninjau selanjutnya dapat melihat aspek yang belum sempat dicapai, yakni tipe konstruksi idiomatis [... + X]. Harapannya, tinjauan yang lebih lengkap akan memberikan deskripsi holistik tentang konstruksi idiomatis, sebaran makna perluasan, dan jejaring semantis dari leksem *anak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. UK: Blackwell Publishing.
- Danial, H. 2014. Perluasan Makna Leksem Hand (Sebuah Kajian Linguistik Kognitif). *Tesis*, UGM, Yogyakarta.
- Hartanti, U. 2002. Idiom dalam Bahasa Indonesia. *Tesis*, UGM, Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Löbner, S. 2002. *Understanding Semantics*. London and New York: Routledge.
- Lyons, J. 1997. *Semantics 2*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Prayudha. 2014. Polisemi pada Verba Look: Sebuah Kajian Linguistik Kognitif. *Tesis*, UGM, Yogyakarta.
- Suhandano. 1995. Semantik Metabahasa Versi Wierzbicka. *Humaniora*, Vol.I, hlm. 107—112.
- Ullman, S. 1977. *The Principles of Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Untoro, S. 2003. *Perubahan Makna Leksem Nomina dalam Bahasa Indonesia*. *Tesis*, UGM, Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum Cetakan Kedelapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.